

# TRANSFORMASI NILAI BUDAYA TUDANG MANDRE SIPULUNG PADA ETNIS BUGIS DI DESA TELUK PAKEDAI HULU

**Surahman Ardiansyah, Yohanes Bahari, Amrazi Zakso**  
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak  
Email:surahmandejavu@gmail.com

## **Abstract**

*This research aims to describe the culture of Tudang Manre Sipulung, Bugis ethnic, as a heritage in Teluk Pakedai Hulu Village which experienced a cultural value transformation. In the process of describing the four sub-problems related to early cultural values, the form of transformation of present cultural values, then the factors causing the transformation, and the regeneration of the cultural value heritage of Tudang Manre Sipulung. through a narrative approach to obtain primary data obtained from traditional and religious leaders through observation and in-depth interviews to reduce data and get a good data presentation. The results of research related to early cultural values originate from religiosity asking for protection of natural spirits, then in the transformation of cultural values that prioritizes gratitude to Allah SWT as the creator of nature, from the cause cultural transformation lies at the level of gratitude, kinship, changes in economic and moral values from environmental influences. In the process of cultural regeneration of Tudang Manre Sipulung, it is seen from the internalization of culture at home, the socialization of Islamic cultural values and enculturation as a medium for exchanging information in the life of a cultured society.*

**Keywords: Transformation, of Culture Values, Tudang Manre Sipulung**

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sosial, setiap orang yang hidup di dalam masyarakat suatu kebudayaan biasanya memiliki nilai-nilai tersendiri yang dianut dari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini apabila seseorang tersebut berada dalam kebudayaan asing cepat atau lambat akan dihadapkan pada tindakan-tindakan yang tampak bertentangan dengan makna nilai-nilai yang dianutnya.

Perubahan- perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan dari lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan yang berada dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial manusia dan lain sebagainya. (Sekanto,2012).

Menurut Poerwanto (2008) terdapat tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu proses internalisasi, yaitu proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan

sampai mati, proses sosialisasi dikarenakan makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, dan proses enkulturasi,yakni proses belajar kebudayaan lainnya.

Proses belajar kebudayaan itu dalam melakukan transformasi pada sistem budaya lama diperlukan manusia untuk bertindak cepat dengan membatasi ikatan lama dalam proses belajar generasi muda dengan membuka kesadaran diri untuk kehidupan.

Menurut Daszko & Sheinberg (dalam Mahmud Mustofa, 2017:3) menyatakan sebagai berikut “*Transformation is what happens when people see the world through a new lens of knowledge*”.

Artinya perubahan cara pandang diperlukan agar organisasi dapat dibina tetap bertahan, mampu melakukan perubahan dan membangun infrastruktur yang diperlukan pada pewarisan nilai budaya baru dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Joane Nagel (1994:152) dalam konstruksi etnis dalam identitas budaya mengatakan "*Identity and culture are two the basic building blocks of ethnicity. Through the construction of identity and culture, individuals and group attempts to address the problematics of ethnic boundaries and meaning. The construction of ethnic identity and culture is the result of both structure and agency dialectic played out by ethnic groups and the larger society. Ethnicity is the product of action by ethnic group as they shape and reshape their self definition and culture, however, ethnicity is also constructs by exsternal social, economic, and politic.*

Dalam hal ini yang mengkonstruksi etnis pada transformasi masyarakat terletak pada Identitas dan budaya merupakan dua dasar bangunan blok dari etnis. Dengan melalui konstruksi identitas dan budaya, individu dan kelompok berupaya mengatasi problematika batasan dan etnis.

Etnis paling baik dipahami sebagai sebuah sifat yang dinamis, yang terus berkembang dari baik individu maupun kelompok organisasi. Konstruksi etnis sebagai identitas yang dipadukan dengan budaya merupakan hasil dari struktur dan lembaga dialektika yang dimainkan oleh etnis kelompok-kelompok masyarakat yang luas.

Etnis adalah produk dari tindakan yang dilakukan kelompok-kelompok etnis karena mereka berusaha membentuk dan membangun melalui aspek sosial, ekonomi, dan proses eksternal politik. dalam hal ini budaya yang diciptakan kembali dalam masyarakat yang modern.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Kepala Desa Teluk Pakedai Hulu pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pada pukul 09.00 WIB di Kantor Desa Teluk Pakedai Hulu diketahui "bahwa banyaknya Dusun/lingkungan sebanyak 3 Dusun, kemudian Rukun Warga sebanyak 7 dan terdapat Rukun Tetangga sebanyak 22 yang melakukan koordinasi bagi masyarakat di Desa tersebut yang berjarak 5 kilo meter jarak desa ke Ibu Kota Kecamatan".

Berdasarkan data jumlah penduduk desa teluk pakedai hulu 2019 memiliki jumlah 2222 orang terdiri dari 615 kepala keluarga di antaranya

jumlah laki-laki 1158 dan perempuan 1064. Serta yang memiliki KK berjumlah 480 orang sedangkan yang memiliki KTP berjumlah 1152 orang.

Berdasarkan data distribusi dari data olahan BPS Kabupaten Kubu Raya sebanyak 1860 jiwa menjadi 2222 untuk tahun 2019 ini yang tentunya menjadi penerus dalam proses pelestarian kebudayaan etnis bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu. Maka penelitian ini berfokus terhadap nilai-nilai budaya tudang mandre sipulung pada awalnya dan saat ini di Desa Teluk Pakedai, kemudian faktor-faktor penyebab adanya transformasi nilai-nilai budaya serta proses pewarisan nilai-nilai budaya tudang mandre sipulung yang ada pada etnis Bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pendekatan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naratif dimana pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian naratif adalah "membedakan tipe penelitian naratif melalui strategi analisis yang digunakan oleh penulis untuk membantu dalam menyelesaikan sebuah penelitian" (Cresswell, 2017:54).

Pendekatan naratif penerapan dalam berpikir bagaimana urutan fenomena yang dianalisis dengan mengumpulkan rangkaian peristiwa baik dalam bentuk observasi, wawancara yang mendalam terhadap partisipan yang terkait langsung yang menjadi kajian peneliti maupun mempelajari lebih jauh melalui arsip-arsip yang mendukung penelitian.

Lokasi pada penelitian ini dilakukan yang berlokasi di Kecamatan Teluk Pakedai tepatnya di Desa Teluk Pakedai Hulu yang merupakan bagian dari Kabupaten Kubu Raya yang merupakan sebuah pulau yang terpisah dari daratan yang ada di Kota Pontianak itu sendiri.

Jenis data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah Data primer diperoleh berdasarkan dengan observasi secara langsung maupun wawancara kepada partisipan yang terdiri dari anggota masyarakat yang memberikan pengaruh pada pelestarian kebudayaan "tudang manre sipulung" di Desa Teluk Pakedai Hulu.

Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah terletak pada partisipan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam literatur seperti arsip komunitas, buku, jurnal dan berita *online* yang masih berkaitan transformasi nilai kebudayaan “tudang manre sipulung” pada masyarakat etnis bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu.

Pada teknik pengumpulan data kedudukan penulis dalam tesis ini sebagai alat utama dalam penelitian ini, sehingga peneliti menentukan subjek dan objek penelitian pada masyarakat di Desa Teluk Pakedai Hulu. Pada proses berjalannya observasi peneliti mengikuti pelaksanaan acara budaya yang mengandung nilai-nilai rasa syukur, ekonomi, silaturahmi dan moral pada masyarakat etnis bugis.

Pada wawancara peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan peneliti telah melakukan komunikasi atau tanya jawab secara mendalam kepada informan yang masing-masing pertanyaan tersebut berbeda antara anggota masyarakat di Desa Teluk Pakedai Hulu yang memberi pengaruh sebagai pemuka agama dan adat, masyarakat yang bergerak dalam pelestarian budaya tersebut, warga yang mengikuti dan warga muda yang belajar untuk terlibat.

Teknik analisa data yang digunakan berdasarkan Creswel, (2017:260) “analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan”.

Dengan melakukan reduksi data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan).

Melakukan *display data* dengan mengorganisasikan data ke suatu bentuk untuk melihat kejelasan dan penyusunan kategori sehingga dapat ditarik kesimpulan dan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada nilai budaya “tudang manre sipulung” awalnya di Desa Teluk Pakedai Hulu yang peneliti observasi sebanyak empat kali (tanggal 15 September, 17 September, 21 September dan 23 September 2019). Dalam hal ini terlihat bagaimana masyarakat yang sebagai penggerak dalam melestarikan budaya “tudang manre sipulung”.

Pada aspek nilai rasa syukur terlihat warga Desa Teluk Pakedai Hulu makan bersama di luar rumah dengan menghampar tikar di jalanan dan membawa makanan yang dinikmati bersama-sama sebagai nilai ekonomis untuk bahu membahu.

Kemudian pada nilai silaturahmi pada waktu posisi peneliti di sungai terlihat warga berbondong menuju sungai untuk membawa hidangan pulut empat warna, ayam panggang dan pisang yang diletakan dalam lasuji untuk dihanyutkan ke sungai untuk persembahan kepada roh alam.

Dalam nilai ekonomi warga bergotong royong mempersiapkan acara budaya dengan membuat hidangan makanan sebagai persembahan dalam prosesi budaya dan membuatkan tempat hidangan dari bambu yakni lasuji. Pada aspek moral warga berkumpul di sekitaran ladang menggunakan pakaian serba hitam untuk menghormati unsur tanah pada alam dengan melalui hidangan makanan untuk roh alam.

Transformasi nilai budaya yang peneliti observasi sebanyak empat kali (tanggal 30 September, 5 Desember, 10 Desember, dan 12 Desember 2019). Melalui proses pengamatan peneliti dapat melihat perubahan pelaksanaan dari nilai rasa syukur dimana masyarakat melaksanakan budaya “tudang manre sipulung” di kediaman juru kunci makam penasehat Kerajaan Kubu untuk melaksanakan doa bersama-sama. Dalam pelaksanaan acara lainnya dirumah salah satu warga di Parit Sedepung Tengah dimana makanan hidangan sudah diletakan pada nampan bukan lagi pada lasuji dengan balutan pakaian adat yang berwarna kuning dan hijau yang melambangkan persatuan.

Dalam nilai silahturahmi proses pelaksanaan budaya sudah dilaksanakan di mesjid dengan mengundang masyarakat etnis lain dengan dibuka melalui bacaan ayat suci alqur'an untuk melaksanakan doa bersama-sama dengan melaksanakan berzanji sebelum duduk makan bersama-sama di mesjid. Dalam nilai timbal balik warga berkumpul di salah satu rumah warga untuk mendoakan tuan rumah yang mengadakan acara tersebut dan dari pihak tuan rumah menjamu tamu undangan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Pada nilai moral yang dapat dilihat adalah menyambut kerabat yang baru datang dari perantauan yang menjadi kebiasaan warga untuk mengadakan ritual penetralan dengan menyajikan makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama-sama dengan dilanjutkan penampilan hadrah dan aktraksi bela diri silat di depan rumah warga.

Pada faktor penyebab transformasi nilai budaya yang dalam observasi peneliti lakukan sebanyak empat kali (tanggal 23 Agustus 2020, 26 Agustus 2020, 28 Agustus 2020, 31 Agustus 2020, 3 September 2020, 5 September 2020, 8 September 2020, 10 September 2020, 11 September 2020).

Terdapat unsur nilai budaya yang memiliki potensi berubah seperti nilai rasa syukur yang terlihat pada suasana masyarakat pada hari Minggu 23 Agustus 2020 pada Pukul 08.00 WIB di Parit Sedepung Darat, terlihat warga dengan menggunakan pakaian muslim menghampar tikar di jalanan tersebut sembari memasok hidangan yang terdiri dari pulut empat warna yang ditemani oleh ketupat dan ayam panggang disetiap nampan warga yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada nilai silahturahmi bagi masyarakat dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada waktu peneliti berada di lokasi Parit Sedepung Laut untuk melihat proses pelaksanaan budaya "tudang manre sipulung" dimana dalam pengamatan yang dilakukan terlihat warga berkumpul di depan rumah warga yang berlokasi di perbatasan antar wilayah untuk menyambut warga dari luar yang pulang.

Berdasarkan temuan lapangan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu 26 Agustus 2020 pukul 06.00 WIB berada di Parit

Sedepung Laut terlihat warga mendirikan pos singgah terlebih dahulu atas inisiatif warga untuk menyambut warga yang baru tiba dari luar Desa untuk mengikuti pelaksanaan budaya "tudang manre sipulung" sebagai sesama kerabat.

Kemudian pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu 26 Agustus 2020 pukul 07.00 WIB terlihat masyarakat etnis bugis yang merupakan masyarakat dari Parit Sedepung Laut mempersiapkan untuk menyambut warga yang berdatangan sebagai tamu undangan yang berlatar belakang dari etnis lainnya yang tinggal di sekitar pemukiman sekitarnya.

Pada nilai ekonomi Dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada waktu berada di Parit Sedepung Tengah dimana warga melaksanakan budaya "tudang manre sipulung" diluar rumah yang berlokasi di jalanan Desa dengan melakukan pemblokiran jalan agar warga dapat mempersiapkan tempat diadakan budaya "tudang manre sipulung".

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti tersebut warga memfokuskan diri untuk berkumpul di jalanan desa bersama-sama warga lainnya sebagai bentuk duduk sama rata tanpa memandang status. pada hari Senin 28 Agustus 2020 pada pukul 08.00 WIB.

Terlihat Bapak Rakki, bersama Bapak Acong, Bapak Ahmad, dan Bapak Zurryani yang sedang duduk bersama-sama di jalanan Desa di Parit Sedepung Laut sembari menghadap hidangan yang sudah disajikan dengan nampan yang berisi dengan ketupat dan patlau yang terdiri dari pulut empat warna dengan tambahan hidangan ayam panggang dan makanan laut dari udang dan ikan sungai.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan selanjutnya pada masyarakat etnis bugis di Parit Sedepung Tengah dalam melaksanakan budaya tudang mandre sipulung yang mengandung unsur nilai ekonomi dalam kehidupan masyarakat etnis bugis. pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Senin 28 Agustus 2020 pada pukul 16.00 WIB.

Terlihat suasana masyarakat yang menghadiri acara budaya "tudang manre sipulung" yang diadakan masyarakat etnis bugis di wilayah Parit Sedepung Tengah yang diadakan di Mesjid Nurul Islam yang dihadiri

warga masyarakat dari berbagai kalangan etnis yang hadir sebagai tamu.

Nilai moral dalam budaya “tudang manre sipulung” terdapat nilai moral bagi pembelajaran hidup bagi masyarakat etnis bugis yang terkait dengan rasa malu, harga diri dan menghormati lingkungan alam sekitar tempat tinggal yang selama mereka jaga bersama-sama.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan Selasa 25 Agustus 2020 pukul 15.00 WIB dalam melihat proses mempersiapkan hidangan untuk pelaksanaan budaya tudang manre sipulung yang akan digantung di hutan pada masyarakat etnis bugis yang berada di Parit Sedepung. Nilai moral menghargai alam sekitar tempat tinggal seperti unsur tanah, api, angin dan air yang diyakini masyarakat etnis bugis di Parit Sedepung.

Kemudian pengamatan pada hari Minggu 23 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB masyarakat etnis bugis di Parit Sedepung Tengah mempersiapkan hidangan untuk dibawa ke Mesjid untuk ritual warga yang mengikuti budaya yang terdiri dari hidangan pulut warna kuning yang mengandung nilai moral untuk menghargai unsur angin sebagai penggerak kehidupan masyarakat.

Selanjutnya individu-individu yang mudah menerima unsur perubahan budaya yang peneliti observasi sebanyak empat kali (tanggal 31 Agustus, 3 September, dan 5 September 2020). Dalam pengamatan yang dilakukan masyarakat etnis bugis yang berada di Desa Teluk Pakedai Hulu terbagi menjadi tiga Parit dalam hal ini Parit Sedepung Darat, Parit Sedepung Laut dan Parit Sedepung Tengah yang tentunya anggota masyarakat memiliki cara tersendiri untuk belajar dan menyerap pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Individu-individu yang menerima unsur perubahan budaya di sebabkan pertama, ada nilai rasa syukur proses jalannya budaya “tudang manre sipulung” sebagai salah satu wujud nilai syukur yang dilaksanakan masyarakat etnis bugis adalah membersihkan benda pusaka dengan ritual awal sebelum mulai membacakan doa-doa memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT.

Kedua ada nilai silaturahmi, dalam proses pelaksanaan budaya “tudang manre sipulung” yang pada awalnya merupakan proses sakral yang hanya diikuti oleh masyarakat kalangan etnis bugis saja dikarenakan bentuk wujud syukur kepada dewa alam pada awalnya dapat mengalami perubahan karena hubungan masyarakat yang terus berkembang.

Proses tersebut terdapat perubahan yang dirasakan peneliti berbeda dengan proses pembersihan benda pusaka yang biasa dilaksanakan ditempat terbuka agar hal yang jahat bisa keluar dengan bebas di alam, di kesempatan tersebut mengalami perbedaan dikarenakan proses pelaksanaan tersebut tidak lagi tempat terbuka dikarenakan benda pusaka tersebut tidak lagi diberikan makan dengan darah ayam cemani melainkan hanya dibersihkan dengan jeruk nipis saja agar tidak mengalami karatan pada waktu disimpan.

Ketiga nilai ekonomi masyarakat di Desa Teluk Pakedai Hulu khususnya di Parit Sedepung Laut yang sedang mempersiapkan acara budaya “tudang manre sipulung” di salah satu rumah warga yang menjadi tuan rumah dalam acara tersebut.

Dari pihak tuan rumah mengundang warga untuk membantu dalam mempersiapkan hidangan untuk warga-warga lainnya yang datang untuk ikut berpartisipasi pada pelaksanaan budaya “tudang manre sipulung” sebagai kebiasaan masyarakat untuk berdoa bersama-sama kepada tuhan Allah SWT atas keberkahan yang diberikan dan perlindungan dari segala macam musibah.

Dalam proses pelaksanaan budaya “tudang manre sipulung” yang dilaksanakan dirumah-rumah warga yang berbeda dari proses pelaksanaan sebelumnya yang mengharuskan warga untuk dilaksanakan ditempat terbuka dan berdekatan dengan ladang maupun sungai dapat bertransformasi menjadi dilaksanakan dirumah-rumah warga karena pertimbangan bagi warga yang menjadi tuan rumah dapat menjadi ladang pahala.

Ke empat nilai moral pada proses berjalannya acara budaya “tudang manre sipulung” yang berlangsung warga menampilkan kesenian hadrah yang berisi syair-syair yang mengedepankan doa-doa yang dipanjatkan untuk kesejahteraan masyarakat kepada Allah SWT.

Dalam kesempatan tersebut para remaja yang ikut serta dalam proses penampilan kesenian hadrah yang melakukan gerakan hadrah untuk memperagakan tentang bentuk memberikan puja-puji syukur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Kesenian hadrah dalam nilai moral sebagai proses yang lebih mendatangkan keberkahan ketimbang rangkaian pelaksanaan acara budaya sebelumnya yang memasukan kesenian silat walaupun mengandung unsur harga diri dan kehormatan bagi masyarakat namun juga mengundang unsur kekerasan yang susah dihilangkan dalam peragaannya yang ditonton para remaja.

Waktu pengamatan peneliti untuk melihat peran orang tua dalam memberikan pengalaman kepada anak terkait budaya dimana dalam pewarisan nilai adanya proses internalisasi pada budaya, proses sosialisasi pada budaya, dan enkulturasi budaya.

Internalisasi budaya yang dilaksanakan perindividu dirumah untuk membuat anak mereka dapat belajar terlibat langsung dalam proses yang dapat di sosialisasikan untuk membuat perbandingan fase enkulturasi.

### Pembahasan

Data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, didalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk melihat kondisi yang sebenarnya terjadi pada proses transformasi nilai budaya “tudang manre sipulung” pada etnis bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu.

Pendekan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realita yang kompleks. Berkaitan dengan metode observasi dalam hal ini peneliti mengamati proses transformasi nilai budaya “tudang manre sipulung” pada etnis bugis yang menjalankan perubahan menuju keadaan yang lebih di masa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik.

Berikut gambarkan informan yang membantu proses pengamatan transformasi nilai yang terjadi pada masyarakat etnis bugis melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Identitas Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Alamat
1	JF	40 Tahun	Sedepung Tengah
2	HB	43 Tahun	Sedepung Tengah
3	ZY	57 Tahun	Sedepung Laut
4	AD	60 Tahun	Sedepung Laut
5	IM	17 Tahun	Sedepung Darat
6	JM	22 Tahun	Sedepung Darat
7	AY	70 Tahun	Sedepung Laut
8	NS	68 Tahun	Sedepung Darat
9	HA	55 Tahun	Sedepung Laut
10	BA	53 Tahun	Sedepung Tengah
11	PL	59 Tahun	Sedepung Tengah

*Sumber: berdasarkan observasi dan wawancara masyarakat bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu.*

Nilai dalam budaya “tudang manre sipulung” yang pada awalnya mewujudkan nilai syukur untuk memperkuat nilai silaturahmi memperhitungkan nilai ekonomi dan mempertahankan nilai moral pada kehidupan masyarakat etnis bugis yang ada di Desa Teluk Pakedai Hulu.

Proses transformasi yang bernuansa islami yang dipadukan dengan kesenian islami yang menjadi daya tarik dalam penyerapan nilai yang menjadi penyebab perubahan pola pikir masyarakat pada proses pewarisan budaya untuk generasi penerus dalam ritual kebudayaan.

Menurut Mowen (dalam Syukriadi Sambas, 2015:180), ritual kebudayaan merupakan kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas budaya sebagai urutan-urutan tindakan yang terstandardisasi

yang secara periodik diulang memberikan arti dan meliputi penggunaan simbol-simbol budaya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas tentang ritual yang diadakan masyarakat etnis bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu pada budaya “tudang manre sipulung” pada aktivitas yang memiliki alur urutan dimana dalam hal ini pada kebudayaan lama tentunya.

Pada fase persiapan harus membuat bahan-bahan yang digunakan untuk meletakkan hidangan yang akan dihanyutkan maupun yang akan di gantung ke hutan yang disebut dengan “lasuji” sebagai standar dan ciri khas dalam budaya tersebut untuk menunjukkan ekspersi masyarakat terhadap nilai syukur kepada dewa-dewa yang dipercayai menjaga mereka baik yang mendiami hutan, gunung maupun sungai.

Nilai Budaya “Tudang Manre Sipulung” pada awalnya dalam mitos budaya mencakupi elemen-elemen yang berkaitan dengan makanan memakan yang merupakan suatu bagian budaya manusiawi yang esensial dan menurut Levi-Strauss bahwa manusia mengkonsumsi makanan dalam cara yang berkaitan dengan oposisi antara alam-budaya (*nature-culture*) Makanan mentah merupakan bagian dari alam.

Selanjutnya menurut Bayu Suratman (2019) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan budaya “tudang manre sipulung” saat ini terdapat nilai-nilai budaya dalam budaya “tudang manre sipulung” yang dilaksanakan masyarakat sudah sebagai wujud rasa syukur dalam mencari berkah dalam proses menanam.

Sebagai tujuan untuk menolak hal-hal buruk yang mereka juga tidak dapat lihat dengan memberikan hidangan khusus sebagai simbol tanah maupun simbol air dari penggunaan dan tata cara membuat dan merangkai hidangan sampai pada tempat yang dilaksanakan yang disesuaikan dengan roh alam yang akan menerima wujud syukur atas perlindungan yang diberikan kepada masyarakat dalam kebudayaan tersebut untuk dijalankan secara sungguh-sungguh.

Terdapat nilai silaturahmi sebagai nilai harmoni, kemudian nilai timbal balik ekonomi dari awal segala sesuatu itu selesai bersama-

sama dilakukan oleh masyarakat, dan nilai moral sebagai salah satu nilai yang dicontohkan oleh masyarakat terhadap kaum muda teladan generasi adalah moralitas.

Seiring dengan berevolusinya kepercayaan pada masyarakat etnis bugis, pembagian kerja pun menjadi semakin terspesialisasi dalam konsentrasi pada persiapan dalam setiap acara budaya yang digelar.

Kemudian transformasi nilai budaya “Tudang Mandra Sipulung” sekarang Dalam hal ini budaya “tudang manre sipulung” unsur-unsur yang berubah dalam budaya tersebut adalah cara menunjukkan wujud syukur atas rezeki yang didapat dengan membawa unsur islami pada kepada siapa tempat mengucapkan rasa syukur dan meminta perlindungan yang tidak lagi kepada roh-roh yang mendiami hutan maupun sungai menjadi unsur-unsur islam yang dipadukan kesenian islam etnis bugis.

Budaya tersebut juga sudah dilaksanakan di dalam Masjid bukan lagi di hutan, ladang maupun tepian sungai dengan perpaduan kegiatan berzanji dan pembacaan alqur'an secara islami. Dalam hal ini tentunya poin yang diutamakan masyarakat dalam bertransformasi yakni proses cara meminta keberkahan atas usaha yang mereka lakukan untuk mencari rezeki adalah pada yang satu.

Denga memasukan unsur baru yang lebih memiliki daya tarik sendiri bagi generasi muda dan terkesann tidak menakutkan dalam suasana yang dijalani karena yang disuguhkan adalah berbagai doa-doa yang dilantunkan, kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan yang dalam penilaian sebuah agama adalah sesuatu yang bermanfaat seperti berzanji dan pada akhir acara diberikan sentuhan yang menjadi hiburan masyarakat berupa kesenian yang berbasis islami dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat didalamnya.

Dalam hal ini, dengan adanya kesadaran tokoh-tokoh adat yang menjadi kiblat dalam pengembangan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam “tudang manre sipulung” dengan adanya pengalaman yang nyata tentang kendala-kendala yang dihadapi masyarakat etnis bugis dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Meskipun sudah melaksanakan budaya tersebut memunculkan keinginan adanya perubahan dengan membatasi kegiatan yang banyak mengandung unsur syirik karena adanya kegagalan dari hasil bumi akibat faktor alam yang mengganggu keseimbangan masyarakat sehingga.

Dalam hal ini membuat masyarakat etnis bugis berpikir ulang untuk membatasi nilai yang dianut yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan berpedoman pada masyarakat yang dipercaya berdasarkan kesadaran kolektif akibat situasi yang dihadapi bersama.

Menurut I Komang (2016) "Potensi budaya yang mengalami perubahan, terutama terdapat pada unsur kebudayaan material. Individu masyarakat yang mudah menerima unsur perubahan kebudayaan tersebut, terutama generasi muda. Serta adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah.

Selama ini dalam kehidupan masyarakat etnis bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu karena adanya konsentisasi satu pihak dalam pengembangan budaya yang menggabungkan pandangan agama Islam pada unsur nilai budaya yang memiliki potensi untuk berubah secara terpisah dari kelompok masyarakat etnis bugis dikarenakan harus menjalankan kedua pandangan yang sama sama diyakini.

Suatu konsentrasi pengembangan budaya baru dengan santuhan pandangan agama Islam dimana melalui proses belajar masyarakat etnis bugis yang ada di Parit Sedepung Laut dengan melalui kesepakatan bersama.

Melalui proses keterbukaan dengan etnis lain terhadap kemajuan budaya yang disentuh dengan pandangan agama Islam yang terlihat dari cara menjalankan budaya sebagai warisan nenek moyang dengan cara baru sehingga kegiatan masyarakat dalam belajar kesenian Islam namun tetap berusaha membawa budaya warisan.

Pewarisan nilai budaya "tudang manre sipulung" apabila dilihat dengan bercermin pada budaya dan keyakinan lama maka akan banyak menanamkan pada generasi muda cara menjaga alam sebagai faktor lingkungan dalam menghasilkan sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dimana para tetua memberikan kesempatan pada generasi muda untuk menyaksikan secara langsung proses yang nantinya diwariskan kepada mereka secara turun-temurun baik pada budaya awal maupun pada masa budaya tersebut telah berhasil bertransformasi dengan nuansa Islam yang kuat.

Dalam budaya dan kehidupan material Menurut Clarke (dalam Rahmaniah, 2012:12) budaya' suatu kelompok atau kelas adalah "cara hidup" (way of life) kelompok atau kelas yang distingtif, berbagai makna, nilai, dan gagasan yang terwadah dalam institusi-institusi, dalam relasi-relasi sosial, dalam sistem-sistem kepercayaan.

Kemudian pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi "secara vertikal kepada anak cucu mereka melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya" (Poerwanto, 2008:88).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dalam proses pewarisan nilai budaya "tudang manre sipulung" pada masyarakat etnis bugis di Desa Teluk Pakedai Hulu melalui proses internalisasi dimana dalam hal ini pada kehidupan keluarga masing-masing masyarakat menjalankan budaya tersebut skala kecil dari proses persiapan sampai dengan pelaksanaan.

Para generasi muda tidak sebatas harus mengetahui perkembangan budaya "tudang manre sipulung" yang sekarang. Dalam hal ini para orang tua harus menjelaskan secara detail bagaimana proses budaya tersebut berhasil dimodifikasi.

Dengan kata lain apabila terjadi perubahan yang berkembang sampai sekarang ini dalam kehidupan masyarakat etnis bugis karena adanya pengalaman dengan menghadapi kondisi alam yang tidak mendukung kehidupan masyarakat.

Selanjutnya dalam hal ini sudah menjadi peran para orang tua sebagai agen dalam pewarisan nilai budaya untuk menjelaskan kepada generasi lama betapa pentingnya proses budaya tersebut disiapkan dengan sungguh dan dilaksanakan dengan serius memberikan pemahaman nilai-nilai yang terkandung



didalamnya agar kita sama-sama selalu diberikan perlindungan dimanapun berada. Melalui proses belajar dan mengasah pengalaman yang didapat melalui lingkungan belajar dimana generasi muda membentuk kelompok-kelompok yang dipimpin para orang tua yang telah paham dalam kesenian islam yang biasa dilaksanakan dalam budaya tersebut sebagai pelaku dalam pertunjukan seni yang diakui masyarakat

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dalam nilai budaya “tudang manre sipulung” menghormati dewa diwujudkan roh yang berada di ladang sebagai tanah dan angin juga yang berada di sungai dan hutan sehingga perlu diberikan persembahan sebagai perlindungan dan wujud syukur.

Nilai-nilai budaya masyarakat sekarang menggabungkan budaya dan pandangan agama islam untuk menentukan nilai yang dijalani tersebut dengan mempererat nilai silaturahmi dengan etnis lain dengan perpaduan kesenian islami sebagai daya tarik untuk memilah nilai

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Suratman, B. (2019). *Tudang Sipulung in Muslim Community of Peniti Luar as identity, islamic value and Character Building*. Khatulistiwa Journal Of Islamic Studies. DOI: <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1255>.
- Creswel, J (2017). *Researc DesigN*. Yogyakarta: PustakaPelajar. Dipayana, I.K.S. (2016). *Transformasi Budaya Pesisir Perancak* Media Komunikasi FPIPS, 15(1), 01-05.
- Nagel, J. (1994). *Constructruting Ethnicity: Creating and Recreating Identity And Culture*. Vol. 41, No. 1. University Of California Press on behalf of Society.
- Mustofa, M .(2017). *Saung Angklung Udjo: Invensi Budaya Lokal yang Mendunia*. Jurnal Antropologi Indonesia/ e-ISSN16936086. <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8776>
- Poerwanto. (2008). *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwi Putra.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukriadi, S. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

budaya lama yang mengandung unsur syirik agar dapat ditinggalkan.

Pengaruh lingkungan multi etnis dalam kehidupan bersama. Adaptasi lingkungan dengan berbagai keterbukaan dan penerimaan unsur baru.

Budaya “tudang manre sipulung” melalui internalisasi dalam keluarga, sosialisasi melibatkan masyarakat terbuka dalam proses budaya melalui enkulturasi melihat proses kebudayaan etnis lain.

### **Saran**

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas, dikemukakan saran kepada Bapak-bapak pemuka agama dan adat yang menjadi penggerak kesenian bernuansa islami untuk dipadukan dalam perayaan budaya. Bagi anggota masyarakat harus lebih terlibat aktif mendukung kesuksesan acara budaya yang berlangsung untuk mempertahankan pewarisan nilai budaya agar dapat tersampaikan dengan anak cucu. Bagi Remaja harus menumbuhkan rasa ingin tahu untuk belajar budaya sendiri dan berkembang ke arah yang lebih baik.